

Perspektif Warga Nahdliyin Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (Studi Kasus di Kota Samarinda)

Ahmad Maulana^{1*}, Jamil², Endang Herliah³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

* Corresponding Author. E-mail: Maul120021@gmail.com

Submitted: 07-06-2024

Accepted: 15-06-2024

Published: 15-06-2024

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Perspektif warga Nahdliyin terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), kendala dan upaya yang dihadapi oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk memperoleh suara dari warga Nahdliyin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, lokasi penelitian, dan sumber data penelitian yang sudah ditentukan untuk penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan Perspektif warga Nahdliyin terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bahwa warga Nahdliyin dalam berpolitik memiliki kedekatan dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) faktornya disebabkan oleh pendiri Partai ialah dari kalangan kyai dari Nahdliyin dengan kesamaan nilai dan historis. Adapun kendala yang dihadapi oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk memperoleh suara dari warga Nahdliyin yakni kendala internal perbedaan kepentingan dan juga kurangnya komunikasi sesama kader, dan kendala eksternalnya yakni praktik *money politic* dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga mudah dipengaruhi. Adapun upaya yang dilakukan memperjuangkan isu pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial serta berkampanye dilingkungan pesantren, dan bekerjasama dengan kyai dan ulama sebab mereka berpengaruh dan dapat dipercaya dikalangan warga Nahdliyin.

Kata kunci: Perspektif, Warga, Nahdliyin

Abstract

The aim of the research is to find out the perspective of Nahdliyin residents towards the National Awakening Party (PKB), the obstacles and efforts faced by the National Awakening Party (PKB) to obtain votes from Nahdliyin residents. This research is qualitative research using a descriptive approach. Then the type of research used is field research, research location, and research data sources that have been determined for this research. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, and data presentation and drawing conclusions. The research results show that the perspective of Nahdliyin residents towards the National Awakening Party (PKB) is that Nahdliyin residents in politics are close to the National Awakening Party (PKB). The obstacles faced by the National Awakening Party (PKB) in gaining votes from Nahdliyin

residents are internal obstacles, differences in interests and also a lack of communication between cadres, and external obstacles, namely the practice of money politics and the low level of public education so they are easily influenced. The efforts made to fight for education, health, economic and social issues as well as campaigning within the Islamic boarding school environment, and collaborating with kiyai and ulama because they are influential and trustworthy among Nahdliyin residents.

Keywords: *Perspective, Residents, Nahdliyin*

1. PENDAHULUAN

Nahdatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 sangat berkembang pesat dari masa ke masa yang tidak terlepas dari peran para kiyai dan santri dari pondok pesantren. Berdirinya Nahdatul Ulama juga berkaitan dengan perkembangan pemikiran agama dan politik dunia islam pada masa 1924 saat kekuasaan Sunni digantikan dengan wahabi. Sehingga penguasa yakni wahabi melarang segala aktifitas sunni. Bahkan kekuasaan wahabi pada masa itu ingin menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia islam sehingga ia menggelar muktamar khilafah di kota Makkah untuk meneruskan kekhilafahan yang telah terputus yakni khilafah pada masa Utsmani.

Dalam urusan politik di Indonesia Nahdatul Ulama salah satunya pemenang pemilu ditahun 1995 dan pada tahun 1971 yang pada masa itu Nahdatul Ulama memiliki sebuah partai politik dengan nama Partai Nahdatul Ulama. Berdirinya Partai Politik Nahdlatul Ulama disebabkan oleh perbedaan pendapat kaum muslim tradisional dan modernis. Nahdatul Ulama (NU) membentuk partai politik sendiri yang dipimpin oleh Wachid Hasyim. Sejak keputuannya menjadi partai politik membawa dampak yang awalnya memfokuskan soal sosial dan keagamaan menambah kedalam ranah politik.

Namun pada tahun 1984 Nahdatul Ulama memutuskan untuk kembali kepada khittah 1926 yang berarti Nahdlatul Ulama telah keluar dari politik praktis. Khittah Nahdatul Ulama merupakan landasar berfikir, bersikap, dan bertindak warga Nahdliyin dalam setiap pengambilan keputusan. Melihat dari sikap politik Nahdatul Ulama butiran khittah 1926 yang diputuskan dalam Muktamar Krapyak di atas jelaslah bahwa NU sejak 1984 lebih memfokuskan diri pada aktivitas kultural bukan lagi kepolitikan praktis. Tetapi sejauh mana kedua keputusan tersebut dipatuhi warga NU merupakan pertanyaan yang layak untuk dikemukakan. (Al Qurtuby dalam Rakhman, 2021).

Pada masa Orde Baru Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menerima banyak usulan dari warga Nahdliyin usulan tersebut ialah menginginkan pembentukan badan atau partai politik untuk menyalurkan aspirasi warga Nahdliyin di seluruh negara. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengakomodasi usulan-usulan tersebut, namun juga berhati-hati karena Nahdlatul Ulama sebelumnya tidak terkait dengan partai politik berdasarkan keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) 1984. Pada tanggal 3 Juni 1998, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengadakan rapat dan membentuk Tim Lima yang dipimpin oleh K.H. Ma'ruf Amin untuk memenuhi aspirasi masyarakat Nahdliyin. Hingga pada tanggal 23 Juni 1998, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) terbentuk sebagai wadah aspirasi warga Nahdliyin. Pendirian PKB dilakukan di kediaman KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dengan kehadiran beberapa tokoh Nahdlatul Ulama seperti KH Ilyas Rukhiat, KH Mustofa Bisri, KH Munasir Ali, dan KH Muchit Muzadi. Matori Abdul Djaliil terpilih sebagai Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Walaupun Nahdatul Ulama telah kembali kepada khittahnya tetapi para warga Nahdliyin tetap berpolitik baik meskipun tidak secara praktis. Para politisi ini pun terkadang membawa nama Nahdatul Ulama dan Warga Nahdliyin untuk menarik simpati warga Nahdliyin mengingat warga Nahdliyin yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar diseluruh Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrina et al., (2016), menunjukkan bahwa NU di kancan politik berupaya untuk kembali menjadi organisasi keagamaan yang mempunyai visi besar dalam mewujudkan kepentingan agenda dan kesejahteraan hidup umat beragama (umat). Sedangkan penelitian Dewi & Sholahuddin (2020) menunjukkan bahwa PKB sebagai role model dalam kehidupan multikultural di Indonesia.

Dilihat dari sejarahnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ikut serta dalam pemilu mendapatkan perolehan suara yang ditingkat legislatif:

Tahun	Perolehan Suara	Persentase	Kursi
1999	13.336.982	12,61%	51
2004	11.989.564	9,45%	52
2009	5.146.122	4,94%	27
2014	11,298,957	9,04%	47
2019	13.570.969	10.09%	58

Sumber: Diolah bps.go.id dalam (Almubarak, A. N. 2024)

Dari data diatas bisa kita lihat bahwasannya masyarakat merespon dengan antusias dan tak terlepas dari warga Nahdliyin itu sendiri yang tertuju pada pemilihan umum terutama kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Warga Nahdliyin dapat dikatakan banyak yang mana dapat menjadi daya tarik dalam politik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Perspektif warga Nahdliyin terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), kendala dan upaya yang dihadapi oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk memperoleh suara dari warga Nahdliyin. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis memberikan gambaran Perspektif Warga Nahdliyin Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di kota Samarinda.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, lokasi penelitian, dan sumber data penelitian yang sudah ditentukan untuk penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi daya tarik peneliti di lingkungan sosial. Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kota Samarinda, Povinsi Kalimantan Timur. dengan melibatkan masyarakat yang bergabung dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU) serta Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang berpusat di kota Samarinda dan memiliki sebuah kantor kepengurusan Kota dan Wilayah yang bertempat di jalan Ir. H. Juanda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Perspektif warga Nahdliyin ini memiliki pandangan yang berbeda, akan tetapi memiliki kedekatan yang khusus dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Kedekatan ini berasal dari pendirinya yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang kerap

di sapa dengan Gus Dur. Kedekatan mereka didasarkan pada hubungan historis, kesamaan kepentingan, dukungan, dan kesamaan nilai-nilai. Perspektif ini disebabkan karena masing-masing masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda terhadap asas PKB, sehingga memberikan keragaman, adapun sebuah perspektif ini tidak dapat disalahkan.

2. Kendala yang di hadapi oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) secara internal dan eksternal dalam memperoleh suara dari warga Nahdliyin
 - a. Internal

Adanya kepentingan masing-masing individu selain itu juga persaingan yang ketat antar kader untuk meraih suara dari warga Nahdliyin, dan juga tantangan dari dinamika atau perkembangan politik yang tidak menentu sehingga Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) harus dapat menyesuaikan sesuai dengan perkembangannya di masyarakat yang dapat mempengaruhi citra partai. Kurangnya koordinasi dan komunikasi sesama anggota partai sehingga terdapat konflik didalam internal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan ini mempengaruhi kineja didalam partai Kebangkitan Bangsa itu sendiri.
 - b. Eksternal

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menghadapi kendala eksternal yang signifikan dalam upaya mereka untuk memperoleh dukungan dan suara dalam proses politik. Salah satu kendala utama adalah praktik *money politic* yang semakin vulgar dan terbuka di tengah masyarakat, di mana perolehan suara sering kali terkait erat dengan jumlah dana yang dimiliki. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mengalami kesulitan dalam bersaing dengan partai lain yang memiliki sumber dana yang lebih besar. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat juga menjadi faktor yang mempermudah praktik suap dari politisi yang memiliki keuangan lebih. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa kendala eksternal seperti *money politic* dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi tantangan serius bagi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam meraih dukungan dan suara dalam politik.
3. Upaya yang di tempuh oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk memperoleh suara dari warga Nahdliyin
 - a. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga aktif dalam menghadiri acara-acara keagamaan dan sosial yang dihadiri oleh warga Nahdliyin, dan juga di pondok-pondok pesantren serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh cabang-cabang Nahdlatul Ulama (NU) di berbagai daerah. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) berusaha untuk memperkuat ikatan emosional dan identitas politik dengan warga Nahdliyin.
 - b. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) berupaya untuk memperjuangkan isu-isu yang menjadi perhatian utama bagi warga Nahdliyin, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan keadilan sosial. Partai ini berkomitmen untuk menjadi suara bagi kepentingan dan aspirasi masyarakat Nahdliyin
 - c. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga melakukan kampanye politik yang terfokus dan terarah untuk memperkenalkan visi, misi, dan program-program partai kepada warga Nahdliyin. Melalui kampanye ini, Partai

Kebangkitan Bangsa (PKB) berusaha untuk meyakinkan warga Nahdliyin bahwa partai ini adalah pilihan yang tepat untuk mewakili dan memperjuangkan kepentingan mereka di panggung politik.

- d. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga bekerja sama dengan ulama-ulama dan kiyai yang memiliki pengaruh besar di kalangan warga Nahdliyin, baik dalam rangka memperoleh dukungan langsung maupun untuk memperkuat legitimasi dan kredibilitas partai di mata masyarakat. Sebab kiyai dan ulama ini merupakan tokoh dan panutan dari masyarakat dan benar-benar di hormati di lingkungan masyarakat.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perspektif Warga Nahdliyin Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Studi Kasus di Kota Samarinda

Perspektif merupakan sebuah kata yang digunakan dalam berbagai konteks untuk menggambarkan cara kita melihat berbagai masalah dan memahami berbagai fenomena kehidupan yang realistis. Pada hasil penelitian warga Nahdliyin memiliki perspektif pada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ini memiliki kedekatan dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang mana masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) sering disebut dengan kalangan Warga Nahdliyin. Nahdlatul Ulama (NU) menjadi sebuah ketertarikan tersendiri dalam urusan perebutan suara politik.

Adapun kedekatan ini memang dipengaruhi beberapa hal seperti: (1) memiliki visi misi yang sama: (2) mendukung berbagai agenda seperti sosial dan keagamaan: (3) memiliki nilai islam yang sama yakni islam *Ahlussunah Wal Jamaah* atau islam yang moderat: (4) menekankan pada nilai Kebhinekaan, toleransi dan perdamaian.

Dalam pandangan ini perkuat dengan teori Perspektif Interaksionisme Simbolik yang mana Perspektif interaksionisme simbolik menekankan pada telaah mengenai bagaimana orang-orang berinteraksi baik pada tataran kelompok maupun lembaga, masyarakat, atau negara. Berger dan Luckman (1966) dalam Purwanto (2007:13) menjelaskan bahwa masyarakat itu nyata atau objektif sekaligus subjektif dalam arti setiap pemahaman atas lembaga/masyarakat masih tergantung pada pandangan subjektif orangnya.

3.2.1 Kendala Yang di Hadapi Oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Memperoleh Suara Dari Warga Nahdliyin.

Adapun kendala ini meliputi kendala internal dan eksternal. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menghadapi sejumlah kendala internal dan eksternal dalam upayanya memperoleh suara politik dari warga Nahdliyin.

a. Kendala internal

Persaingan Internal dan antar kader-kader di dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sendiri dapat mengganggu stabilitas dan kesatuan partai. Persaingan ini bisa muncul terkait kepemimpinan, distribusi kekuasaan, atau isu-isu kebijakan internal bahkan bisa menjadi sebuah krisis kepemimpinan, Ketidakstabilan dalam kepemimpinan partai, konflik internal, atau kurangnya kesatuan visi dan misi di antara para pemimpin Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dapat mengurangi daya tarik partai di mata warga Nahdliyin dan mempengaruhi dinamika politik.

b. Kendala eksternal

1. Persaingan dengan Partai Lain: Persaingan dengan partai politik lain yang juga menargetkan warga Nahdliyin, seperti partai islam yang lain, hal ini bisa menjadi

kendala bagi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam memperoleh suara politik dari kelompok ini.

2. Isu politik uang (*money politic*) Politik uang merupakan praktik yang umum terjadi dalam konteks politik di berbagai negara di seluruh dunia. Praktik ini mengacu pada penggunaan uang atau materi lainnya untuk mempengaruhi hasil pemilihan umum, memperoleh dukungan politik, atau memengaruhi keputusan politik.
3. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah hingga Pendidikan masyarakat yang rendah dapat menjadi rentan terhadap manipulasi: Masyarakat yang kurang teredukasi cenderung lebih rentan terhadap manipulasi politik.

Hal ini dikuatkan oleh ahli politik Amerika Serikat bernama Samuel L. Popkin menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*The Reasoning Voter: Communication and Persuasion in Presidential Campaigns*" yang diterbitkan pada tahun 1991 tentang "Teori Kendala Pemilih" (*Voter Constraint Theory*). Dari teori Popkin tentang "Kendala Suara" maka dapat dikaitkan dengan membahas tentang bagaimana pemilih seringkali menghadapi kendala-kendala dalam membuat keputusan politik, seperti keterbatasan pengetahuan, perhatian, pengukuran, dan kehendak.

3.2.3 Upaya Yang di Tempuh oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Memperoleh Suara Warga Nahdliyin

Adapun upaya yang dilakukan oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam memperoleh suara politik beberapa diantaranya:

- a. Basis Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ada pada Warga Nahdliyin yang terhimpun dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU).
- b. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendekati diri pada Kiyai. Yang mana kiyai ini merupakan pilar utama sebagai salah satu penyatu umat Islam dan dapat dipercaya dikalangan masyarakat.
- c. Berkampanye di pondok pesantren sebagai salah satu upaya untuk memperoleh suara yang memang jarang diperhatikan dilingkungan masyarakat.
- d. Berperan aktif didalam lingkungan sosial, agama dan masyarakat.

Hal ini dikuatkan dengan Thomas P. Jenkin (1967) yang dikutip oleh Miriam Budiardjo (2008) dan Landman (2000) membedakan dua jenis teori politik kedalam *valuational theories* dan *empirical theories*, sekalipun perbedaan antara kedua kelompok teori tidak bersifat mutlak. Perbedaan kedua jenis teori tersebut didasarkan pada adanya nilai yang terkandung dalam teori politik tersebut.

Pertama, teori politik yang termasuk dalam kategori *valuational theories* adalah teori yang mendasarkan pada norma, moral, dan nilai sehingga dapat menentukan norma-norma untuk perilaku. Karena adanya unsur norma-norma dan nilai maka teori-teori ini dinamakan *valuational* (mengandung nilai).

Kedua, menurut Landman 2000, h. 15 teori politik yang termasuk dalam kategori *empirical theories* merupakan jenis teori politik yang "membangun hubungan-hubungan sebab akibat antara dua atau lebih konsep dalam usaha untuk menjelaskan terjadinya fenomena politik yang diamati." (Landman 2000, h. 15).

4. KESIMPULAN

Perspektif Warga Nahdliyin di kota Samarinda terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah kedekatan yang kuat dengan warga Nahdliyin, meskipun warga Nahdliyin yang ada tidak selalu memilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam konteks pemilihan politik selain itu pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah dari kalangan kiyai dan ulama dari Nahdliyin itu sendiri maka mereka pasti memiliki nilai,

visi-misi, dan dukungan politik serta kepentingan yang sama maka mereka saling kebersinambungan antar sesama yang menekankan pada perbedaan, perdamaian, dan toleransi antar sesama. Adapun kendala yang dihadapi oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam memperoleh suara politik dari warga Nahdliyin yakni terdapat di internal dan eksternal. Pada lingkungan internal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) terdapat persaingan ketat pada antar kader dan juga adanya kepentingan antar individu yang dapat menyebabkan perpecahan dan konflik didalam internalnya. Sedangkan upaya yang ditempuh oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk memperoleh suara politik ialah berkampanye lebih dekat dengan warga Nahdliyin dan pondok pesantren. Berupaya menyampaikan visi dan misi kepada mereka dan mendengarkan, dan mencoba selalu memberikan fasilitas kepada mereka serta berperan aktif di lingkungan sosial, keagamaan dan masyarakat dan untuk menempuh suara politik adalah dengan memajukan kiyai atau ulama yang benar-benar dipercaya oleh masyarakat.

5. REFERENSI

- Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG PRESS, 2019)
- Al, M., & Sukri, F. (2020). Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat. In *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 10, Issue 2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
- Almubarak, A. N. (2024). *Pemikiran politik Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) dan pengaruhnya terhadap gerak politik DPP Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) setelah menjabat Ketua Umum Nahdlatul Ulama 2021-2023* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Arifin, A., & Saepudin, D. (2021). Political and Cultural Islam: A Historical Phenomenon in Indonesia. In *Buletin Al-Turas* (Vol. 27, Issue 2).
- Budiarjo, Miriam : *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Widusuarana:1992)
- Daud, S. (Januari 2021). *Reorientasi Politik NU pada masa Orde Baru (Analisis Tiga Strategi Politik NU Tahun 1984-1998)*. Bandar Lampung: PUSAKA MEDIA.
- Dewi, N. R., & Sholahuddin, A. (2020). Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Menjawab Tantangan Multikultural di Indonesia : Studi Kasus Papua. *Politea*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.21043/politea.v3i1.7255>
- Febrina, R. H., Mustika, B. U., & Dedeas, A. R. (2016). Nahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 dan 2013. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2), 99. <https://doi.org/10.22146/jsp.13131>
- Fikri Amiruddin Ihsani KPI, A., & Febriyanti, N. E. (2021). Makna Nilai-Nilai Kultural Nahdlatul Ulama dalam Tinjauan Budaya Organisasi. In *Januari* (Vol. 2, Issue 1).
- Hermawan, I. C. (2020). Implementasi Pendidikan Politik Pada Partai Politik di Indonesia
- Hidayat, K. M. (2023). *Relasi Sosial Politik Nahdlatul Ulama Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1926-1942*. Banyumas: Rizquna.
- Komisi Pemilihan Umum Detail Politik Partai Kebangkitan Bangsa https://infopemilu.kpu.go.id/Pemilu/Detail_parpol/detail_parpol/8
- Kusuma, I. G. W., Widiati, I. A. P., & Suryani, L. P. (2020). Fungsi Partai Politik dalam Pendidikan Politik Masyarakat. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 1(1), 164–169. <https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2150.164-169>
- Landman, T. (2000). *Issues and methods in comparative politics: An introduction*. London, New York: Routledge.

- Muhammad, F. (2017a). *Dinamika Pemikiran dan Gerakan Politik Nahdlatul Ulama.* kalam, 10 (2), 57. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.320>
- Undang Undang Nomor 2 tahun 2011 tentang Partai Politik
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pemilihan Umum
Pamungkas, Sigit, *Partai Politik : Teori dan Praktik di Indonesia*, (Yogyakarta Institute For Democracy Welfarian:2011)
- Purwanto, S. (2007). *Sosiologi: Teori dan Terapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- PKB.id, “ Sejarah Partai Kebangkitan Bangsa <https://pkb.id/>
- Popkin, Samuel L. (1991). *The Reasoning Voter: Communication and Persuasion in Presidential Campaigns*. University of Chicago Press.
- Purnomo, M. D. (2021). *Nahdlatul Ulama di tengah gelombang Disrupsi Meneguhkan Islam Nusantara, Mempertahankan NKRI (Kumpulan Tulisan Menyambut Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-34)*. Bengkulu : Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Riduan : *Belajar Mudah Penelitian*, 2019 (Bandung: Alfabeta)
- Robi Ulzikri, A., Cahyadi Kurniawan, R., & Indrajat, H. (2021). Budaya Politik Warga Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.108>
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syahrial Syarbaini, S. M. (2021). *Teori, Media dan Strategi Komunikasi Politik*. Jakarta: Esa Unggul.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Zainuri, A., & Syifa, A. (2021). Doktrin Kultural Politik NU. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 2021. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2>